

































































memilih untuk diam (WCR S1i. 53). Jika suami tidak mengajak bicara duluan ia memilih untuk diam. Sang istri mengaku jika sebenarnya ia sangat suka berbicara tapi karena hal tersebut ia lebih memilih diam daripada akan terjadi pertengkaran.

Pasangan suami istri ini masih mempunyai harapan untuk memiliki anak sendiri (WCR. S1s. 172). Subyek pertama menyatakan jika orang tua dan mertua mereka saat ini sudah meninggal semua, dulu sebelum meninggal mereka berkunjung waktu hari lebaran(WCR. S1i. 214).

Suami yang khawatir jika istrinya sakit karena tidur di lantai, suami juga selalu menasehati istri tetapi jika istri tidak mau didengarkan ya sudah (WCR. S1s. 72). Kemudian Jika bertengkar suami ditinggal istri tidak mau tapi kalau ditunggu itu juga marah, kadang istri bingung memilih untuk lebih baik diam, saat hati suaminya sudah membaik akan menyapa sendiri. Dengan sikap suami yang sering marah istri tidak pernah menghiraukannya. (WCR. S1i. 65).

Menyadari jika hidup pasti melalui cobaan, ia selalu tabah menghadapi semuanya, ia menganggap hidup seperti sekolah yang selalu ada ujiannya(WCR. S1s. 4). Istri pun juga sama, walaupun sikap suaminya yang suka marah tapi ia menerima dan menjalaninya, ia tidak terlalu menghiraukan walaupun suaminya seperti itu ia tidak pernah melakukan hal yang macam-



karena sampai sekarang mereka belum memiliki anak sendiri (WCR. S2i. 123).

Istri selalu minta izin kepada suami jika akan memberi orang tua atau mertua masing-masing. Hal ini dikarenakan jika para suami lah yang bekerja jika ada pengeluaran akan selalu izin pada suami. Pembagian pun di usahakan sangat adil (WCR. S2i. 214).

Kemudian salah satu pasangan selalu memulai mengajak bercanda untuk menimbulkan suasana yang ceria, istri saat marah melihat tingkah pola suaminya yang lucu, ia tidak akan jadi marah (WCR. S2i. 225).

Istri atau suami tidak pernah marah-marah kepada pasangan, walaupun saat itu tidak bekerja dan tidak bisa menafkahi keluarga, istri menerima dengan ikhlas serta tidak pernah menyalahkan suami, ia hidup pun makan seadannya saja tidak pernah hutang, kalau ingin hutang pun harus berunding dengan suami (WCR. S2i. 20). Suami pun rela keluar dari pekerjaan dengan gaji yang tinggi demi istrinya, ia kasihan jika melakukan pekerjaan itu ia akan jarang sekali pulang dan meninggalkan istrinya sendirian dirumah terus-terusan (WCR. S2i. 199).

Mereka tetap pasrah dan sabar menerima jika memang belum diberikan keturunan, istri pernah menyuruh suaminya untuk menikah lagi tapi suaminya langsung menolak (WCR. S2i. 106), Saat ini subyek kedua mengasuh anak dari sepupu pihak istri yang



dokter (WCR. S3i. 376), Subyek ketiga selalu membagi rata antara mertua dan orang tua, tidak membeda-bedakan, hal yang sama juga dilakukan pada keluarga besar masing-masing(WCR. S3i. 220). Istri menyatakan jika suaminya adalah orang yang pendiam jarang bercanda, istri yang sering mengajak suami untuk bercanda (WCR. S3i. 90).

Suami jarang mau diajak untuk liburan tapi mengizinkan istrinya untuk berlibur tanpanya, biasanya dengan keluarga besar suami atau istri, tetapi kalau belanja suami mau mengantarkan istrinya(WCR. S3i. 133). Kalau istri masak selalu menawari suami, ia tidak pernah masak dengan keinginannya sendiri karena takut nanti suami tidak suka (WCR. S3i. 173). kalau suami diam, istri yang akan berbicara, sama halnya saat suami terpaksa keluar dengan istri dan agak marah, maka istri akan selalu mengajak bicara, suami pun sama jika melihat istrinya yang ngambek, ia akan membuat suasana menjadi akur kembali dan sebaliknya.

Pasangan suami istri Pasrah menerima karena memang anak adalah titipan Tuhan. Istri berpikir jika masih banyak yang menikah lebih lama darinya dan belum punya anak(WCR. S3i. 240). Jika ada masalah pun seperti itu harus dijalani berdua, dihadapi berdua karena memang rumah tangga harus bisa saling menguatkan, saling mendukung(WCR. S3i. 247).





Subyek pertama takut jika istri sakit saat tidur dilantai tanpa alas maka suami pun melarangnya, istri pun juga pun mengetahui sikap suami yang pemaarah maka ia akan meminimalisir kesalahan sehingga akan menghindari pertengkaran, hal ini sama yang di ungkapkan oleh Gunarsa (1986: 42-44) bahwa perhatian yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasarutama hubungan yang baik antar anggota keluarga.

## 2) Sikap Menerima

Sikap menerima, pasrah dan sabar yang diungkapkan subyek jika ditanya mengenai rumah tangga yang belum dikarunia anak, mereka pasrah karena anak adalah titipan Tuhan, jika waktunya tiba pasti mereka akan diberi anak dan untuk saat ini mungkin mereka belum dipercaya oleh Tuhan untuk diberi titipan. Gunarsa (1986: 42-44) menyatakan sikap menerima ialah menerima dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya.

Kemudian selain fokus penelitian yang sudah terjawab dengan hasil diatas, terdapat hasil lain diluar fokus penelitian yaitu subyek melakukan adopsi anak, ia berasal dari keluarga sang istri dan saat melakukan hal ini pasangan suami istri berunding dulu, saat anak di adopsi ia masih bayi dengan berat hanya 2 kilogram karena ia lahir *premature*, dengan kasih sayang pasangan ini saat ini anak tumbuh menjadi anak yang sehat dan kuat. Hawari (1996: 400) mengungkapkan bagi pasangan infertil yang berbagai upaya tetap









menjadi orang yang lebih baik setelah menikah, sebelum menikah tidak bisa mengaji setelah menikah bisa mengaji kemudian selalu mengingatkan pasangan untuk melakukan ibadah yang diwajibkan.

Hasil diatas sesuai dengan pendapat Sadarjoen (2005: 68) jika Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

## 2) *Continuous improvement*

Hasil dari wawancara ke semua subyek menunjukkan jika cara mereka menyelesaikan masalah adalah dengan sikap saling mengalah dan terbuka, jika salah satu pasangan marah yang lainnya harus mengalah, serta jika ada masalah sedikitpun harus segera dibicarakan dengan pasangan agar masalah tidak menjadi berlarut-larut, pembagian pekerjaan rumah tangga pun sama, harus saling membantu serta memahami jika salah satu pasangan sibuk atau sakit maka dibantu mengerjakan pekerjaannya. Sadarjoen (2005: 68) mengungkapkan bahwa *Continuous improvement* ialah sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan. Dalam hal ini Kepeka'an pasangan agar selalu bisa diterapkan dalam kehidupan berumah tangga sehari-hari karena hal itu sangat penting.





Kemudian selain fokus penelitian yang sudah terjawab dengan hasil diatas, terdapat hasil lain diluar fokus penelitian yaitu subyek melakukan adopsi anak, ia berasal dari keluarga sang istri dan saat melakukan hal ini pasangan suami istri berunding dulu, saat anak di adopsi ia masih bayi.

Alasan mereka melakukan adopsi anak adalah untuk pancingan agar suatu saat nanti mereka bisa memiliki anak dari keturunan mereka. Tetapi pasangan suami istri ini begitu menyayangi anak angkatnya sperti anak kandung mereka sendiri. Hawari (1996: 400) mengungkapkan bagi pasangan infertil yang berbagai upaya tetap tidak memperoleh keturunan, salah satu jalan keluarnya ialah mengadopsi anak. Adopsi anak adalah guna untuk memenuhi naluri kebakakan dan keibuan pada setiap diri.